

Penulis:

Rena Sesaria Yudhita

Afiliasi:

Universitas Kristen Duta

Wacana

Korespondensi:renayudhita@staff.ukdw.
ac.id© RENA SESARIA
YUDHITADOI: 10.21460/gema.
2022.72.872This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

VIRGINS, WIVES, OR WIDOWS

Paul's Opinion on Women's Sexuality in 1 Corinthians 7

Abstract

Women's sexuality has been defined, regulated and restricted throughout history, religions and cultures. Bible teachings regarding women's sexuality have also responded to the concept of sexuality in its world. This research analyzes 1 Corinthians 7 using a socio-historical perspective to see how Paul applies specific rhetorical patterns to revise the concept of female sexuality lived by the Corinthians. The central theme of 1 Corinthians 7 is marriage and celibacy. Examining Corinth's social and cultural context, this study verifies that Paul's opinion regarding women's sexuality transcended those of the Jewish tradition and Greco-Roman culture. Nevertheless, behind his parallel statement pattern that appears more egalitarian, Paul is more interested in regulating women's bodies and sexualities.

Keywords: I Corinthians 7, woman sexuality, Paul's theology, socio-historic hermeneutics, rhetoric pattern.

GADIS, ISTRI, ATAU JANDA

Pendapat Paulus tentang Seksualitas Perempuan dalam 1 Korintus 7

Abstrak

Seksualitas perempuan telah senantiasa didefinisikan, diatur dan dibatasi dalam berbagai masa, agama dan budaya. Alkitab sebagai teks suci juga turut ambil bagian dalam merespon konsep seksualitas perempuan yang ada dalam dunianya. Artikel ini meneliti 1 Korintus 7 dengan pendekatan sosio-historis untuk melihat bagaimana Rasul Paulus menggunakan pola-pola retorik tertentu untuk merevisi konsep seksualitas perempuan yang dihidupi oleh Jemaat di Korintus. Tema utama dari 1 Korintus 7

adalah kawin dan selibat. Dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang dihidupi orang-orang Korintus, penelitian ini membuktikan bahwa pendapat Paulus mengenai seksualitas perempuan telah melampaui tradisi Yahudi dan budaya Greko-Roma. Meskipun demikian, di balik pola pernyataan paralelnya yang terkesan lebih egaliter, Paulus lebih tertarik untuk mengatur tubuh dan seksualitas perempuan.

Kata-kata kunci: 1 Korintus 7, Seksualitas Perempuan, Teologi Paulus, tafsir sosio-historik, pola retorik.

PENDAHULUAN

Loader menyebut bahwa nilai seksualitas yang ada dalam dunia Alkitab adalah “*cultic and purity*”, dimana semua perkara seksual seperti perkawinan, menstruasi dan proses melahirkan adalah aktivitas yang dikaitkan dengan kesucian religius. Lebih jauh, Loader juga menjelaskan bahwa struktur sosio-kultural dan ekonomi di masa itu juga dibentuk pertamanya berdasarkan seks dan seksualitas. (Loader 2010, 3). Masalahnya, perkara seks dan seksualitas itu hanya dibebankan pada pihak perempuan. Tentu tidak perlu diperdebatkan lagi, bahwa dalam struktur sosio-kultural saat itu, baik dalam tradisi Yahudi maupun budaya Greko-Roma, perempuan selalu diposisikan lebih rendah dari laki-laki. Seumur hidupnya, perempuan selalu berada di bawah kuasa laki-laki, baik itu sebagai Ayah, saudara laki-laki atau suami. Menariknya, meski perempuan dianggap sebagai manusia kelas dua, menjaga kesucian seksualitas para perempuan, justru menjadi hal yang paling penting. Keperawanan dan kesucian anak perempuan merupakan titik letak kehormatan keluarganya, namun tidak ada tuntutan yang sama untuk anak laki-laki. Kesetiaan istri terhadap seorang suami adalah sesuatu yang mutlak, sedangkan relasi seksual ekstra-marital yang dilakukan suami diterima

sebagai hal wajar oleh masyarakat. Tentu hal ini disebabkan karena kemampuan reproduksi perempuan itu sendiri. Anak perempuan atau istri yang berhubungan seksual di luar perkawinan beresiko akan membawa keturunan asing ke dalam keluarga dan membahayakan keberlangsungan klannya. Demikianlah, kehormatan dan keberlangsungan sebuah keluarga/klan tergantung dari seksualitas perempuan (McNamara 1985, 7-10). Jadi, mengatur dan mengendalikan seksualitas perempuan di masa itu penting dilakukan sebagai pondasi bagi struktur ekonomi, sosial dan kultural.

1 Korintus 7 adalah salah satu teks Perjanjian Baru yang berkaitan tentang seksualitas. Paulus memang tidak membicarakan tema seksualitas ini secara terbuka dan sistematis, namun dalam rangka memberikan reaksi terhadap pertanyaan yang diajukan oleh komunitas Kristen waktu itu. Tema pokok dari perikop ini adalah mengenai perkawinan dan selibat. Tentu tanpa mengabaikan kenyataan bahwa di dalamnya Paulus juga bicara tentang beberapa tema lain, seperti: permasalahan antar etnis (Yahudi dan Yunani, ay. 17-20) dan perbudakan (hamba dan tuan, ay.21-24). Berbagai tema tersebut dibicarakan oleh Paulus dalam rangka menunjukkan sikap kekristenan terhadap

kebiasaan, aturan dan konsep pandangan dunia (*worldview*) yang dipelihara oleh masyarakat Helenis di abad pertama. Namun demikian, saya membatasi penelitian dalam artikel ini dalam isu seksualitas, dengan cara menggali pendapat Paulus mengenai seksualitas perempuan dari teks yang tema utamanya adalah perkawinan dan selibat. Seksualitas perempuan bukan hanya penting bagi kehidupan sosial dan ekonomi saat itu, namun juga bagi komunitas spiritual. Perjanjian Baru hampir selalu mengaitkan karakter perempuan dengan status seksualnya: Hana, seorang nabi perempuan yang menjanda sejak tahun ketujuh pernikahannya dan tetap menjanda sampai usianya 84 tahun (Luk 2:36-38), empat orang anak perempuan Filipus disebut dengan keterangan “anak dara” (Kis 21:9) dan tokoh antagonis Izebel yang disebut berbuat zinah dan makan persembahan berhala (Wahyu 2:20). Namun sebaliknya, karakter laki-laki hampir tidak pernah disebutkan status seksualnya (Wire 1990, 83).

Prasangka terhadap Paulus sebagai seorang misoginis telah sering diajukan. Demikian pula stereotip soal perempuan Korintus yang immoral karena menjual diri di kuil dewi cinta. Oleh sebab itu, tulisan ini bertujuan untuk memeriksa apakah pendapat Paulus soal perempuan dan seksualitasnya dalam 1 Korintus 7 juga merupakan usaha untuk mengatur dan mengendalikan seksualitas perempuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, tulisan ini akan dimulai dengan penelitian mengenai perempuan di Jemaat Korintus. Bagian pertama ini akan berusaha menyajikan berbagai kemungkinan konteks yang melatarbelakangi masalah seksualitas di Korintus. Surat ini adalah respon

Paulus terhadap pertanyaan dan fenomena yang ada di Jemaat Korintus, sehingga secara tidak langsung memuat sikap dan opini dari komunitas sosial yang lebih luas. Lalu penelitian dilanjutkan dengan mengulas bagaimana pandangan Paulus mengenai perkawinan dan selibat dalam 1 Korintus 7. Penelitian dalam tahap ini diharapkan sampai pada penemuan tentang apa dan sejauh mana perubahan persepsi mengenai perempuan dan seksualitasnya dalam pernyataan paralel Paulus. Pada bagian selanjutnya, dengan mempertimbangkan kemungkinan historis dalam struktur sosio-kultural, artikel ini akan mengekstrak pendapat Paulus mengenai perempuan dan seksualitasnya. Kemudian bisa diperiksa, apakah dalam membahas tema selibat dan kawin ini Paulus juga bertendensi untuk menguasai dan mengatur seksualitas perempuan.

SEKSUALITAS PEREMPUAN DI KORINTUS

Surat-surat Paulus pada dasarnya ditulis untuk memenuhi kebutuhan atau menjawab pertanyaan atas masalah-masalah khusus yang terjadi dalam Jemaat tertentu. Sebenarnya, teks yang kita miliki hanyalah sebagian dari keseluruhan komunikasi dan korespondensi yang jauh lebih luas. Jadi, kita perlu mencoba untuk menerka dan merekonstruksi masalah dan pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Menurut Witherington III, masalah-masalah yang muncul di berbagai jemaat masa itu pada dasarnya adalah persoalan sosial yang kemudian berimplikasi di ranah teologis dan etis. Dengan membaca surat-surat Paulus secara

cermat, sebenarnya kita dapat melihat interaksi internal di dalam komunitas Kristen dan juga interaksi eksternal mereka dengan struktur sosial kemasyarakatan yang lebih luas. Dari berbagai interaksi inilah muncul berbagai-bagai persoalan yang kemudian dibahas dalam surat-surat Paulus (Witherington III 1995, x-vx).

Namun sebelum meneliti lebih lanjut, kita perlu menyadari bahwa secara umum gereja-gereja mula-mula –termasuk Korintus– memiliki dua latar belakang sosio-kultural utama, yaitu: Yunani dan Yahudi. Dari cara Paulus menyebut “orang bersunat dan tidak bersunat” (7:18-19), kita bisa menduga kuat bahwa Paulus menyadari pembacanya berasal dari dua latar belakang tersebut. Oleh sebab itu, bagian ini akan berusaha menyajikan berbagai kemungkinan konteks yang melatarbelakangi masalah seksualitas di Korintus. Dimulai dengan deskripsi konteks umum Kota Korintus, yang di jaman Paulus telah mengalami sejarah yang panjang. Lalu dilanjutkan dengan identifikasi dan analisa konsep seksualitas, utamanya mengenai perempuan, yang dihidupi dalam budaya Yunani dan Yudaisme yang menjadi latar budaya utama bagi kekristenan saat itu.

1. Kota Korintus: Pusat Perdagangan, Penyembahan dan Pelacuran

Korintus adalah salah satu kota terbesar di daerah kekuasaan Yunani. Ia pernah hancur karena kalah perang dari Romawi di tahun 146 SM, Korintus direbut, dibakar dan dihancurkan. Namun atas perintah Julius Caesar tepat sebelum kematiannya di tahun 44 SM, Korintus dibangun kembali di atas puing-puingnya. Sejak itulah, kota ini berkembang sebagai koloni Romawi dengan corak Romawi yang kuat. Ini terlihat baik melalui struktur arsitektur,

sistem pemerintahan dan juga gaya hidup masyarakatnya. Gordon menjelaskan bahwa mulanya para veteran perang datang sebagai pendatang di Korintus, karena kekaisaran memberikan sebidang tanah sebagai hadiah dari pengabdian militer mereka. Lalu, posisi strategis Korintus dengan segera menarik banyak pedagang, pelaut dan pengusaha yang akhirnya menjadi penduduk tetap di kota itu. Meskipun Korintus adalah bekas wilayah kekuasaan Yunani dan penduduknya terdiri dari orang-orang Yunani, Roma dan juga komunitas Yahudi, corak Romawi tetap mendominasi (Gordon 1997, 65-66).

Saat Paulus datang ke Korintus di awal tahun 50, Korintus sudah mulai menjelma menjadi kota yang bukan hanya terbesar tapi juga terkaya di daerah Yunani. Salah satu alasan mengapa kota ini menjadi kaya raya adalah karena letaknya yang strategis. Ia memiliki dua pelabuhan utama yang sama pentingnya, Lechaion dan Cencreae. Korintus juga ada di persimpangan jalur perdagangan di kawasan Mediterania, dan berada di tempat yang lebih mudah dan aman untuk dilalui. Jadi, hampir semua kapal dagang memilih Korintus sebagai tempat singgah sekaligus bongkar-muat barang. Semakin lama, semakin jaya dan kayalah kota itu (Lih. Witherington III 1995, 5-9). Kejayaan dan kekayaan inilah yang membuat warga Kota Korintus memiliki kebanggaan diri yang sangat kuat, baik sebagai komunitas maupun individu. Tidak heran, dalam surat 1 dan 2 Korintus, Sang Rasul berkali-kali memperingatkan gereja di Korintus tentang kebanggaan dan kesombongan diri yang berlebihan.

Selain dua pelabuhannya yang terkenal, Witherington III menyebut, Korintus juga menarik banyak peziarah karena memiliki

beberapa kuil dewa-dewi. Saat Paulus berada di sana, mata uang koin yang digunakan di Korintus bergambar kuil Dewi Aphrodite yang dibangun di puncak bukit Acrocorinth. Dewi kecantikan dan kesuburan ini seringkali dihubungkan dengan pelacuran dalam kuil sebagai bentuk pemujaan terhadapnya (Witherington III 1995, 15). Pelacuran yang berkaitan dengan pemujaan Aphrodite ini disebut sangat massif, bahkan Bristow menyebut Korintus sebagai pusat prostitusi terbesar di dunia kuno (Bristow 1991, 104). Meskipun tidak sebesar kuil bagi Aphrodite, Dewi Hera Argaea, juga memiliki kuil pemujaan di Korintus. Hera adalah dewi bagi perkawinan dan seksualitas perempuan. Para pemujanya percaya bahwa perkawinan bisa berlangsung antara sepasang dewa-dewi (mahluk ilahi) dan bisa juga antara seorang mahluk ilahi dengan manusia biasa. Witherington III menduga kepercayaan pada Dewi Hera ini mempengaruhi penolakan para perempuan di Korintus pada perkawinan dan juga pemahaman terhadap kekudusan anak-anak (1 Kor 7:14). Ia menulis:

It is worth considering whether this might explain some of what we find in 1 Corinthians 7: might some women have thought that a previous sacral union should not be defiled by a human union? Hera was often paired with Aphrodite but was also connected with childbirth and children and nurture of them. This might be behind the statement in 1 Cor 7:14 concerning the holiness of children. (Witherington III 1995, 15-16)

Demikianlah kuil pemujaan dewa-dewi pagan menjadi salah satu daya tarik utama dari Kota Korintus yang juga menunjukkan bahwa tindak amoral seperti prostitusi dianggap

wajar dan biasa. Inilah kondisi yang menjadi latar bagi kesepakatan konsep seksualitas yang dimiliki oleh Jemaat.

2. Seksualitas dalam Budaya Greko-Roma: Perempuan dan Kekuasaan

Berdasarkan hukum legal Romawi yang berlaku di Korintus, perkawinan merupakan institusi yang penting. Perkawinan bukanlah urusan privat, melainkan salah satu tanggung jawab sebagai warga negara. Kekaisaran membutuhkan jumlah penduduk yang cukup, baik untuk membayar pajak maupun untuk direkrut sebagai anggota militer. Sehingga perkawinan yang menghasilkan keturunan dianggap sebagai pondasi penting bagi kekaisaran. Perkawinan dalam struktur hukum Roma bersifat sangat patriarkis, dimana laki-laki diutamakan dalam struktur yang hierarkis. Hanya laki-laki yang memiliki hak penuh sebagai warga negara dan juga kepala keluarga. Di mata hukum saat itu, perempuan tidak memiliki hak politik dan hanya dapat memiliki hak sipil jika ia berada di bawah kekuasaan patronnya (ayah atau suaminya). Keluarga dikepalai oleh seorang laki-laki yang dipatuhi seluruh anggota keluarga, baik yang relasinya berdasarkan hukum (istri dan budak) atau yang merupakan keturunan biologis (anak, cucu). *Pater* dalam keluarga adalah pemegang kekuasaan mutlak. Pemegang posisi *Pater* bisa merupakan Ayah, Kakek atau bahkan Kakek Buyut, lelaki tertua di keluarga itu. Kekuasaan *Pater* juga termasuk menentukan hidup dan matinya anggota keluarga. Bayi perempuan yang lahir dalam keluarga itu akan ditentukan hidup/matinya oleh sang *Pater*; mengingat penelantaran anak perempuan sangat biasa terjadi di jaman

itu. Demikian juga jika ada anggota keluarga perempuan yang terlibat dalam perzinahan dan ditengarai akan membawa keturunan asing ke dalam klan, *Pater*-lah yang akan menentukan hukuman atasnya (Gordon 1997, 69-70).

Perkawinan bagi perempuan sebenarnya tidak mengubah banyak hal, karena di mata hukum, kuasa (kepemilikan dan kontrol) atas dirinya berpindah dari Ayahnya (atau *pater*-nya) ke suaminya. Pada dasarnya, perkawinan hanya akan memberikan seorang tuan baru bagi perempuan. Anak-anak perempuan dalam budaya Greko-Roma akan ditunangkan atau dijodohkan di usia yang sangat muda. Setelah perjanjian pertunangan dilaksanakan, anak perempuan dan keluarganya wajib menjaga kesetiaan pada keluarga suaminya. Barulah saat anak perempuan ini mencapai usia pubertasnya (sekitar 12 tahun), ia bisa dikawinkan. Romawi juga memiliki dasar hukum bagi perceraian. Namun, perempuan tidak memiliki hak untuk mengajukan perceraian dengan alasan apapun. Sedang bagi para suami, mereka hanya boleh mengajukan perceraian, jika istrinya meracuni anak-anak, mencuri kunci suaminya atau minum anggur. Meskipun posisi perempuan sangat dependen dan rentan dalam hukum legal Roma, Gordon memaparkan bahwa sebenarnya ada pengecualian bagi para perempuan yang berasal dari kelas atas, karena mereka bisa mengakses sistem ekonomi dan struktur sosial dengan statusnya. Dengan mengutip Finley, ia memberikan banyak bukti bahwa perempuan Greko-Roma di abad pertama sudah terlibat dalam berbagai aktivitas publik, ada yang berperan di bidang keuangan, politik, perjodohan, hukum dan bahkan olahraga.¹ Para perempuan ini juga dapat berperan sebagai *matron* bagi komunitas yang lebih luas (Gordon 1997, 72, 78-80).

Jika dalam budaya Greko-Roma, perkawinan adalah perpindahan kuasa atas perempuan dari ayah pada suami sebagai *patron*-nya, Paulus memiliki pendapat berbeda soal kekuasaan. Dalam 1 Korintus 7:4 ia menyatakan: “Isteri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi isterinya”. Tidak seperti Greko-Roma yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang dikuasai, Paulus justru memberikan kuasa timbal balik bagi perempuan dalam perkawinan dengan suaminya. Hal lain yang menarik yang dapat ditemukan dari penelitian soal budaya Greko-Roma ini adalah soal tujuan perkawinan. Bagi kekaisaran, tujuan perkawinan adalah soal mendapatkan keturunan yang berguna bagi masa depan negara. Namun dalam keseluruhan pasal, Paulus hanya menyebut anak-anak dalam perkawinan dalam kerangka perkawinan campuran (ay. 14), tanpa pernah menyebut keturunan sebagai tujuan dari sebuah perkawinan Kristen.

3. Seksualitas dalam Tradisi Yahudi: Perempuan dan Kesucian

Di masa hidup Paulus, ada dua pertiga orang Yahudi yang hidup di luar Palestina. Sekitar tujuh persen dari populasi di Kekaisaran Roma adalah orang Yahudi, mereka terbagi menjadi berbagai kelompok: dari yang sangat kaya sampai golongan budak dan dari yang sangat sektarian sampai yang sudah terhelenisasi. Komunitas Yahudi di Korintus berpusat pada sinagoge, dan tampaknya Yahudi diaspora bersifat lebih liberal daripada yang berada di Palestina. Mengutip B. Broton, Witherington III berpendapat bahwa ada kemungkinan para perempuan Yahudi itu memiliki peran

yang menonjol di sinagoge diaspora, bahkan terdapat data yang menyebut mereka sebagai “*mothers of synagogue*”, para *matron* di sinagoge. Mengingat kondisi Korintus yang sedemikian liberal, ada kemungkinan bahwa para perempuan Yahudi² juga memegang peranan penting lainnya (Witherington III 1995, 26-28).

Dalam Yudaisme, telah sangat jelas bahwa berdasar Hukum TUHAN, perzinahan adalah perilaku terlarang. Ulangan 5:21 menekankan bahwa perzinahan adalah pelanggaran terhadap hak kepemilikan seorang suami atas istrinya, sama seperti pelanggaran kepemilikan atas rumah, ladang, hamba laki-laki dan perempuan, lembu dan juga keledainya. Pelaku perzinahan, baik laki-laki dan perempuan harus dihukum mati (Ulangan 22:22). Namun untuk hubungan seksual yang dilakukan dengan kekerasan seperti dalam kasus perkosaan, pelaku-lah yang dihukum mati sedang korbannya dibiarkan tetap hidup (Ul 22:25-27).

Keperawanan perempuan merupakan tanggung jawab seorang ayah, dan menjadi persoalan seksualitas yang sangat penting. Karena itu, seorang laki-laki Yahudi dapat menuntut ayah mertuanya jika mencurigai istrinya tidak lagi perawan. Jika tuduhannya salah, ia harus membayar denda dan tidak boleh menceraikan istrinya sampai kapanpun. Namun jika dugaannya benar dan istrinya memang tidak perawan karena berhubungan dengan laki-laki lain sebelum perkawinan, perempuan itu harus dihukum mati (Ul 22:13-21). Loader menambahkan bahwa nilai keperawanan bukan masalah romantisme atau sentimental, namun lebih kepada jaminan seorang Ayah bahwa anak perempuannya memiliki kemampuan untuk menguasai nafsu

seksual dan menjaga kesetiannya, baik sebelum dan sesudah perkawinan. Loader juga menunjukkan beberapa teks dari tradisi Yudaisme. Ia mengutip Sirach (42:11-13) yang menasihati para ayah agar mengunci anak perawan mereka di kamarnya agar para perempuan yang sudah menikah jangan mempengaruhinya, ini demi kebaikan mereka sendiri dan menjaga nama baik ayahnya. Demikian juga *Pseudo-Pocylides* yang memberikan nasihat yang demikian: “Jagalah seorang perawan di dalam ruangan terkunci dan jangan biarkan ia dilihat oleh seorangpun sampai di hari perkawinannya. Kecantikan seorang anak perempuan adalah beban bagi orangtua untuk dijaga.” (*Ps. –Phoc. 215-217*) (Loader 2012, 10). Nampaknya, konsep kesucian inilah yang melatarbelakangi saran Paulus pada orang-orang yang tidak kawin di Korintus (1 Kor 7:7-8).

Dapat disimpulkan bahwa dalam Yudaisme, menjaga kesucian sebelum pernikahan adalah hal yang penting. Menariknya, hanya pihak perempuanlah yang dituntut menjaga kesuciannya karena dianggap tidak mampu mengontrol diri dari nafsunya. Mungkin ini pula yang menginspirasi Paulus memberikan nasihat pada para ayah tentang keputusan untuk mengawinkan anak perempuannya dan pada para pemuda tentang mengawini gadisnya (1 Kor 7:36-38). Paulus juga menasihati para anak gadis secara khusus -dan bukan laki-laki- untuk “memusatkan perhatian mereka pada perkara Tuhan, supaya tubuh dan jiwa mereka kudus” (ay. 34) (Loader 2012, 3-11). Jadi, sejalan dengan konsep Yahudi mengenai seksualitas perempuan, Paulus juga menyetujui bahwa perkawinan adalah relasi dan institusi yang paling cocok untuk menjaga kekudusan dan menyalurkan hasrat seksual.

Perkawinan dalam Yudaisme dipandang bukan hanya masalah perjanjian hukum, namun juga memiliki dasar teologisnya. Kej 2:24 menyatakan bahwa sebuah keluarga diawali oleh seorang laki-laki yang meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya menjadi satu daging. Setelah pernikahan, para istri wajib menjaga kesetiaan pada suaminya. Bahkan Ben Sira, seperti yang dikutip Loader, menyebut bahwa istri yang ideal adalah istri yang menutup mulut dan vagina mereka rapat-rapat dari laki-laki lain. Perzinahan yang dilakukan para suami, adalah pelanggaran pada properti laki-laki lain. Secara umum, laki-laki Yahudi memiliki akses seksual pada semua perempuan di dalam rumah tangganya (kecuali yang dilarang dalam hukum inses), termasuk para budaknya.³ Berhubungan seks dengan budak perempuan milik orang lain dilarang, namun tidak dilarang jika aktivitas seksual itu dilakukan dengan budak miliknya sendiri (Loader 2013, 47). Perempuan, apapun statusnya, baik sebagai istri maupun budak, tidak memiliki kuasa atas seksualitasnya sendiri. Laki-laki dan sistem patriarki-lah tuan yang memiliki kuasa penuh atas diri dan seksualitas perempuan.

Dari penelitian mengenai latar belakang sosio-kultural dunia Greko-Roma dan Yahudi ini, kita dapat melihat betapa perkawinan bukanlah urusan pribadi, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab pada komunitas dan terutama pada keluarga besar (klan). Dalam struktur sosial kemasyarakatan saat itu, seksualitas perempuan bergantung pada laki-laki. Entah itu sebagai ayah atau suaminya. Namun, meski seksualitas perempuan diletakkan sedemikian dependen, perhatian justru dipusatkan pada perilaku seksual perempuan dan bukan laki-laki.

Pada seksualitas perempuan-lah kehormatan, sekaligus penghinaan sebuah komunitas berada. Di bagian selanjutnya, penelitian ini tidak hanya akan menganalisa bagaimana konteks sosio-historis mempengaruhi pendapat Paulus tentang seksualitas perempuan, namun juga bagaimana Paulus menggeser dan bahkan mungkin melampaui opini yang telah mapan tersebut.

KAWIN ATAU SELIBAT

Kalimat pembuka *Περὶ δὲ ὧν ἐγράψατε* menunjukkan bahwa psl. 7 bukan lagi respon Paulus atas laporan oral, melainkan tanggapan langsung pada pertanyaan-pertanyaan tertulis dari Korintus. Seperti yang sudah disampaikan di atas, bahwa tema utama dalam pasal ini adalah antara perkawinan dan selibat. Teks menunjukkan bagaimana Paulus menulis –apa yang disebut MacDonald sebagai –*“parallel statement”* mengenai dua isu utama, yaitu: kawin dan selibat. Lebih lanjut, Loader juga menjelaskan *“parallel statement”* yang digunakan Paulus adalah pola *“yes, but”* yang sudah digunakannya sejak 6:12 dan diulang beberapa kali di pasal ini: ay. 7 dan ay. 8-9. Pola ini digunakan Paulus dengan cara mengutip atau merangkum apa yang disampaikan Korintus sebelumnya. Ia menyatakan persetujuannya pada pernyataan Korintus sampai pada batas tertentu, lalu kemudian memberikan pandangan baru atau mencantumkan prasyarat tertentu (Loader 2012, 182). Jadi, pola khas yang digunakan Paulus adalah mengutip dan memberi persetujuan pada konsep yang diajukan Korintus, lalu mengembangkan, membatasi atau memberikan alternatif untuk memberikan nilai Kristianinya.

Mengenai perempuan di Korintus, Paulus memulai dengan preposisi pembuka: *καλὸν ἀνθρώπῳ γυναικὸς μὴ ἄπτεσθαι* (LAI: “Adalah baik bagi laki-laki, kalau ia tidak kawin”). Mengingat pola “*yes, but*” yang digunakan Paulus, pernyataan ini adalah kutipan dari surat Korintus yang telah diterima sebelumnya. Kata *καλὸν* diterjemahkan sebagai “adalah baik”, sehingga frase ini jelas tidak menunjukkan adanya pelarangan, Paulus justru menunjukkan persetujuannya terhadap pendapat Korintus. Tridarmanto mengungkapkan bahwa penggunaan *καλὸν* jika dilihat dari perspektif Rasul Paulus dapat berarti “menguntungkan” atau “dikehendaki”. Namun jika mempertimbangkan prespektif Jemaat Korintus yang saat itu sedang mempertimbangkan tentang perlu atau tidaknya pernikahan, *καλὸν* lebih bisa bermakna “baik secara moral” (Tridarmanto 2009, 3-4). Lalu, Paulus menyatakan afirmasi dan preferensinya dalam kalimat selanjutnya: *ἀνθρώπῳ γυναικὸς μὴ ἄπτεσθαι*. Tidak seperti *ἄνθρωπος* (manusia, umat manusia) yang berlaku secara general baik untuk menyebut laki-laki dan perempuan, *γυνή* (istri/ perempuan) hanya berlaku untuk manusia perempuan. Jadi jelas, bahwa *καλὸν* di sini hanya ditujukan pada laki-laki, meskipun Paulus tidak menggunakan kata *ἀνήρ* (laki-laki/suami). Sedang *μὴ ἄπτεσθαι* (menyentuh/memegang/menggenggam) merupakan ide pokok dari pernyataan Paulus dalam kalimat pertamanya. Mengutip Fee, Loader menyebut bahwa *ἄπτεσθαι* merupakan eufemisme dari persetubuhan (Loader 2012, 186). Dapat dicermati bahwa pernyataan: “adalah baik bagi laki-laki tidak bersetubuh dengan perempuan” adalah bagian “*yes*” dalam pola khas Paulus. Di sini Paulus menyetujui pendapat Korintus tentang standar kesucian

laki-laki yang ditentukan dari bagaimana aktivitas seksualnya. Ia mengafirmasi bahwa selibat “adalah baik” dan sesuai dengan konsep kesucian yang berlaku saat itu. Paulus juga menggunakan seksualitas perempuan sebagai standar kesucian bagi seorang laki-laki dan simbol bagi kehormatan komunitasnya.

Paulus kemudian melanjutkan dengan bagian “*but*” dimana ia menunjukkan bahwa slogan “tidak bersetubuh dengan perempuan” tidak dapat diterapkan secara serampangan. Alasan utamanya adalah karena bahaya *τὰς πορνείας* (percabulan, immoralitas). *πορνεία* yang terjadi di Jemaat Korintus telah disebut Paulus sebagai “percabulan yang begitu rupa, seperti yang tidak terdapat sekalipun di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah” (5:1). Dengan mempertimbangkan konteks pernyataan Paulus yang menyebut tentang lebih baik tidak bersetubuh/menyentuh perempuan, mungkin, *πορνεία* yang dimaksudkannya di sini nampaknya juga berkaitan dengan hasrat seksual. Hasrat merupakan bagian wajar dari seksualitas manusia, namun Paulus sadar bahwa mengendalikan hawa nafsu adalah tugas yang tidak mudah. Mengingat pula konteks Kota Korintus yang dipenuhi dengan praktek prostitusi yang dianggap wajar, selibat menjadi lebih berbahaya bagi mereka. Karena itu, Paulus menyebut tentang pengendalian diri sampai dua kali: “supaya iblis jangan menggoda kamu, karena kamu tidak tahan bertarak” (ay.5) dan “kalau mereka tidak dapat menguasai diri, baiklah mereka kawin” (ay.9). Tentang pengendalian diri ini, Tridarmanto menulis:

Dalam hubungan ini rasul Paulus cenderung memandang nafsu seksual sebagai kuasa yang dapat menguasai seseorang. Orang yang tidak memiliki karunia hidup

membujang seperti pada diri Rasul Paulus, dikhawatirkan akan dengan mudahnya dikuasai oleh nafsu seksual ini dan dengan demikian jatuh ke dalam amoralitas seksual. Karena itu suami dan istri secara bersama-sama memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup pernikahan mereka termasuk di dalamnya kebutuhan memenuhi tuntutan seksual mereka. Sekali lagi di sini terlihat bahwa pemenuhan kebutuhan seksual hanya dapat dilakukan di dalam ikatan hidup pernikahan. (Tridarmanto 2009, 5)

Jadi, di bagian “*but*” ini, Paulus memperingatkan tentang bahaya hasrat seksual bagi para lelaki -yang berada di pusat prostitusi dunia kuno- yang jika tidak disertai dengan kemampuan mengendalikan diri, pasti membuat mereka “hangus”.

Bagi Paulus, ikatan perkawinan adalah satu-satunya cara yang dapat menyelamatkan jemaat yang tidak memiliki kemampuan mengendalikan nafsu seksualnya dari bahaya *πορνεία*. Mengenai perkawinan, Paulus mengajukan tiga pernyataan paralel yang ditujukan baik pada perempuan maupun laki-laki di ay. 2-4:

- (1) Baiklah setiap laki laki mempunyai istrinya sendiri, setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri (ay. 2).
- (2) Hendaklah suami memenuhi kewajibannya terhadap istrinya, demikian pula istri terhadap suaminya (ay. 3).

Dua pernyataan di atas didasarkan pada struktur kuasa yang demikian:

- (3) Istri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya. Demikian pula suami tidak berkuasa atas dirinya sendiri, tetapi istrinya (ay. 4).

Dari tiga pernyataan paralel tersebut, kita bisa melihat bagaimana bagian “*but*” yang dikembangkan Paulus menawarkan konsep yang sangat berbeda dengan konsep seksualitas yang ada dalam budaya Yunani dan Yahudi yang hanya mengutamakan laki-laki dan menganggap perempuan sebagai makhluk yang amat lemah dalam hal penguasaan diri. *Pertama*, pihak yang rentan jatuh pada *πορνεία* bukan hanya perempuan seperti dalam konsep Yahudi, namun juga laki-laki. Oleh sebab itu Paulus mengungkapkan laki-laki dan perempuan sebaiknya memiliki pasangannya sendiri. Pernyataan Paulus ini juga menunjukkan konsepnya mengenai perkawinan Kristen yang bersifat monogami. *Kedua*, ikatan perkawinan Kristen bukan pemindahan kuasa kepemilikan atas diri seorang perempuan, seperti yang terjadi pada budak atau binatang, seperti yang berlaku dalam aturan Yunani. Namun relasinya didasarkan pada *ὀφειλή* kata yang menggambarkan adanya hutang yang harus dibayar, kewajiban yang harus ditunaikan. Nampaknya Paulus menggunakan kata ini untuk menunjukkan bahwa memuaskan pasangan secara seksual adalah bagian dari kewajiban atau hutang yang harus dipenuhi baik oleh laki-laki maupun perempuan. Jadi, seorang suami atau istri berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan seksual pasangannya. *Terakhir*, pernyataan Paulus menunjukkan bahwa selain memiliki kewajiban seksual, baik suami dan istri juga memiliki hak seksual. Dimana laki-laki berkuasa/berhak atas tubuh istrinya, dan perempuan berkuasa/berhak atas tubuh suaminya. Dalam konsep ini, kepemilikan/hak atas pasangannya, tidak hanya dimiliki oleh laki-laki.

Berdasarkan pernyataan paralel di atas, kini desakan Paulus terhadap pasangan

suami istri Korintus lebih dapat dipahami: “janganlah kamu saling menjauhi, kecuali dengan persetujuan bersama...” (ay.5). Ungkapan ini menunjukkan bahwa pertarikan seksual dalam perkawinan hanya dapat dilakukan jika kedua belah pihak setuju dan tidak boleh berlangsung terus menerus. Paulus menghimbau agar setelah selesai berdoa, para suami dan istri ini “kembali hidup bersama-sama”, alasan utamanya adalah agar “supaya Iblis jangan menggoda kamu, karena kamu tidak tahan bertarak” (ay.5). Jadi, aktivitas seksual menurut Paulus, adalah konsekuensi logis dalam ikatan perkawinan yang berlaku sebagai hak dan kewajiban yang berlaku secara timbal balik.

Namun baginya, perkawinan bukanlah satu-satunya opsi, di ay.6, Paulus menyebutnya sebagai “kelonggaran” dan bukannya “perintah”. Witherington III juga menyatakan bahwa τούτο (hal ini) di ay.6 ini kemungkinan besar merujuk pada pendapatnya soal perkawinan (ay.2) dan bukan pada aktivitas seksual (ay.5). Karena berdasar konteks argumen Paulus, ia tidak punya keberatan dengan aktivitas seksual di dalam ikatan perkawinan (Witherington III 1988, 29). Namun mulai ay.7, ia mengungkapkan preferensinya: “Alangkah baiknya, kalau semua orang seperti aku”. Jelas di sini Paulus mempromosikan kelajangan sebagai *χάρισμα ἐκ θεοῦ* (karunia Allah) yang tidak dimiliki oleh semua orang. Lalu Paulus berbicara pada para lajang (baik yang belum menikah atau yang sudah janda) agar lebih baik mereka tidak menikah lagi (ay.8). Namun sekali lagi, Paulus menyarankan pada para janda yang tidak memiliki cukup “penguasaan diri”, mereka lebih baik menikah lagi daripada “hangus karena hawa nafsu” (ay.9). Nasihat senada,

sebenarnya akan diulangi lagi di ay.36-38 yang ditujukan pada para perawan dan janda yang ditinggal mati suaminya. Dapat disimpulkan, bahwa dalam pasal ini Paulus menegaskan beberapa kali, baik kepada gadis yang belum menikah, maupun kepada para janda, bahwa perkawinan menjadi alternatif terbaik untuk menyalurkan hasrat seksual, ketimbang hawa nafsu menghanguskan mereka dalam *πορνεία*.

Namun kesejajaran dalam pernyataan paralel di atas ini mulai tampak tidak imbang, saat Paulus menyatakan “bukan aku, tetapi Tuhan” di ay.10. Di sini ia menggunakan wibawa Tuhan untuk memerintah para perempuan: “supaya seorang isteri agar tidak menceraikan suaminya” (ay.10), dan jika pun cerai, para perempuan dilarang untuk menikah kembali (ay. 11). Dari larangan ini terkesan bahwa Paulus sedang menunjukkan bahwa memang ada perempuan Korintus yang menceraikan suaminya. Bahkan MacDonald berpendapat dengan lebih tegas, Paulus sengaja memberikan peringatan kepada para perempuan lebih awal dan lebih panjang dibanding dengan apa yang disampaikan Paulus pada laki-laki di ay.12-13, karena Paulus mengetahui bahwa para perempuan inilah yang berinisiatif mengadakan perceraian. Menurutnya, ini berkaitan dengan paham asketis yang sedang bertumbuh subur di Jemaat Korintus. Dimana para perempuan Kristen menganggap kehidupan tanpa hubungan seksual adalah jalan menuju kekudusan. Masalahnya, tidak semua suami sepakat dengan paham selibat itu, sehingga mereka mulai mempertimbangkan untuk mengadakan perceraian (MacDonald 2004, 149). Demikialah, dengan menggunakan wibawa Tuhan, Paulus hendak melarang para istri untuk mengajukan cerai, jika alasannya adalah alasan mengejar kekudusan.

Lalu di ay.12-16 Paulus menyatakan, bahwa dirinya, bukan Tuhan, meminta para laki-laki dan perempuan Kristen yang memiliki pasangan non-Kristen, untuk tidak bercerai, selama pasangannya tetap bersedia hidup bersama. Namun, perceraian diijinkan terjadi, jika pasangan non-Kristen itulah yang menghendaknya, Paulus menulis: “Kalau orang yang tidak beriman itu mau bercerai, biarlah ia bercerai; dalam hal yang demikian saudara atau saudari tidak terikat” karena “hidup dalam damai sejahtera” lebih penting daripada keterikatan pada perkawinan (ay.15). Menurut MacDonald, pernyataan Paulus ini memberikan kesempatan pada perempuan-perempuan Kristen yang berada dalam perkawinan campuran untuk lepas dari penderitaan dalam pernikahannya. Karena para pasangan pagan itu disinyalir mengabaikan dan menimbulkan penderitaan bagi istri-istri Kristen ini (MacDonald 2004, 152). Namun prinsip Paulus jelas, orang Kristen perlu mempertahankan perkawinannya, meskipun itu adalah perkawinan campuran dengan pasangan yang bukan Kristen.

Dalam bagian selanjutnya, Paulus mengungkapkan kecenderungan pilihan pribadinya terhadap kehidupan selibat dan menyarankan jemaat di Korintus tetap pada keadaannya seperti “pada waktu ia dipanggil Allah” (ay.20). Alasan terhadap pilihan selibat ini bernuansa eskatologis, seperti: “mengingat waktu darurat sekarang” (ay.26), “waktu telah singkat” (ay.29) dan “dunia yang seperti kita kenal sekarang akan berlalu” (ay.31). Paulus hendak memberikan kesan bahwa kesudahan segala sesuatu akan segera tiba, jadi sudah waktunya jemaat mengalami hidup “tanpa kekuatiran” dan “memusatkan perhatiannya pada Tuhan” (ay.32). Di ay.33-34, Paulus

menyebut bahwa perhatian laki-laki dan perempuan yang menikah akan terbagi antara Tuhan dan pasangannya, namun hanya perempuan yang disebut Paulus memerlukan “tubuh dan jiwa kudus” dan tidak ada ungkapan paralel bagi laki-laki.

Di akhir pasal 7 ini, kita bisa melihat bagaimana Paulus membahas hampir semua permasalahan seksualitas di Korintus. Paulus jelas melarang: inses, percabulan, terek seksual dalam perkawinan dan inisiatif mengadakan perceraian. Namun, meski preferensi pribadinya adalah melajang, Paulus tidak pernah merendahkan perkawinan. Bahkan bagi Paulus, perkawinan campuran pun perlu dipertahankan. Paulus tidak pernah menempatkan perkawinan sebagai lawan dari selibat. Namun bagi orang-orang yang tidak memiliki karunia untuk bertarak seksual, cara terbaik untuk menghindari dosa percabulan adalah perkawinan. Perkawinan menurut Paulus adalah alternatif terbaik untuk menjaga perempuan dan keseluruhan komunitas dari bahaya *πορνεία*. Jadi perkawinan bukanlah lawan dari selibat, namun perkawinan digunakan Paulus untuk melawan *πορνεία*.

Sampai pada batasan tertentu, Paulus memang masih merasa bahwa seksualitas perempuan perlu dikendalikan dan diatur karena berpotensi jatuh dan menjatuhkan orang lain (laki-laki) pada *πορνεία*. Namun, tidak seperti tradisi Yahudi yang menganggap hanya perempuan yang tidak mampu mengendalikan dirinya, peringatan Paulus atas bahaya *πορνεία* juga berlaku bagi laki-laki. Jadi, sebenarnya sikap Paulus mengenai seksualitas perempuan tidak selalu setuju dan serupa dengan opini yang ada dalam budaya Greko-Roma dan juga tradisi Yahudi. Perbedaan yang paling menonjol adalah bahwa Paulus tidak melihat

perempuan dan seksualitasnya sebagai properti milik laki-laki. Perkawinan Kristen dalam pandangan Paulus adalah relasi kekuasaan timbal balik antara suami dan isteri, dimana suami berkuasa atas isterinya dan sebaliknya, isteri juga memiliki kuasa atas suaminya. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab seksual yang setara. Namun, apakah pola paralel yang terkesan egaliter ini benar-benar dipakai Paulus untuk memperjuangkan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam gereja di Korintus akan diteliti dalam bagian selanjutnya.

SUPAYA TUBUH DAN JIWA PEREMPUAN KUDUS

Sebagai sebuah kesatuan komunitas, Jemaat di Korintus memiliki sikap yang berlainan terhadap seks dan seksualitas. Pasal 7 menunjukkan bahwa ada kelompok dalam jemaat yang menjalankan dan menyarankan praktek selibat sebagai bagian dari konversi pada kehidupan Kristen (ay.1), bahkan praktek selibat ini terindikasi juga dilakukan dalam ikatan perkawinan (ay.5). Sebaliknya, pasal 5-6 justru menggambarkan reaksi keras Paulus terhadap kelompok lain yang melakukan percabulan dimana ada seseorang yang tinggal bersama isteri dari ayahnya (5:1). Oleh sebab itu Paulus menyatakan bahwa meskipun “segala sesuatu halal bagiku...tetapi tubuh bukan untuk percabulan, melainkan untuk Tuhan” (6:12-13). Jadi pasal 5-7 mencerminkan sikap terhadap seksualitas yang amat kontradiktif, di satu sisi Korintus melakukan praktek percabulan, melakukan relasi seksual dengan siapa saja dan cara apa saja. Namun di sisi lain Korintus menganggap bahwa selibat

dari segala jenis aktivitas seksual adalah pilihan terbaik untuk menjaga kekudusan. Nampaknya, polarisasi sikap Korintus terhadap seksualitas tersebut memicu kekuatiran Paulus soal bahaya dosa percabulan yang tak kunjung berujung. Selibat memang “baik” karena bisa digunakan untuk mencegah imoralitas, namun selibat tidak bisa menjadi satu-satunya cara. Karena bagi orang-orang tertentu, selibat justru bisa menjadi sebab jatuhnya mereka ke dalam dosa percabulan itu sendiri. Oleh sebab itu, perkawinan dalam pandangan Paulus adalah cara terbaik menghindari percabulan, terutama bagi mereka yang tidak memiliki karunia untuk selibat (7:7).

Kontradiksi yang radikal ini menurut MacDonald, menunjukkan bahwa dua kelompok yang berseberangan paham tersebut sebenarnya memiliki keyakinan yang sama. Keduanya percaya bawa di dalam Kristus mereka telah memperoleh kebebasan dan kemerdekaan sehingga dapat melampaui hal-hal yang ada dalam dunia materi, termasuk seksualitas. Kebebasan dalam Kristus inilah yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan aktivitas dan sikap seksual yang berlawanan: kelompok yang satu melakukan percabulan, dan yang lain bertarak. Keduanya sama-sama mendasarkan diri pada keyakinan soal kebebasan dalam Kristus. Bagi MacDonald, inilah cara terbaik untuk menjelaskan mengapa dua kelompok dalam satu komunitas yang sama berperilaku berlawanan (MacDonald 1987, 70).

Jika demikian, para perempuan di Jemaat Korintus pastilah juga memiliki keyakinan mengenai kebebasan yang sama. Keyakinan inilah yang nampaknya juga mendasari keputusan, ekspresi dan aktivitas seksual mereka. Wire dalam bukunya, *The*

Corinthian Women Prophets berpendapat, bahwa kemerdekaan di dalam Kristus membuat para perempuan turut mengambil bagian dalam ibadah-ibadah jemaat dengan berdoa (7:5) dan bernubuat (11:5). Menurut Wire, gerakan selibat adalah cara yang dilakukan para perempuan Korintus untuk mengklaim kuasa atas dirinya sendiri. Oleh sebab itu, dalam Pasal 7, Paulus berbicara pada tiap-tiap kelompok perempuan di Korintus berdasarkan status seksualnya: janda berbagai usia, para gadis di usia siap menikah, perempuan yang bercerai dengan suaminya yang tidak percaya dan juga para perempuan yang masih ada dalam ikatan perkawinan. (Wire 1990, 81). Pada para perempuan inilah, Paulus berbicara dengan menggunakan wibawa ilahi untuk melampaui tradisi dan opini yang berlaku saat itu.

Pola “*yes... but*” pertama kali digunakan Paulus pada para istri yang menolak berhubungan seksual dengan suaminya (ay.1-7), lalu pada para perempuan lajang dan janda (ay. 8-9) dan yang terakhir pada para gadis dan calon suaminya (ay. 26, 38). Bagi para istri, Paulus menggunakan wibawa ilahi untuk melarang mereka menceraikan suaminya (ay.10). Namun, Paulus hanya mengizinkan perceraian bagi perempuan yang tidak akan menikah lagi dan yang ditinggalkan suami yang tidak beriman (ay.11). Nampaknya, Paulus mengatur seksualitas perempuan Korintus dengan memberi mereka ruang untuk memilih selibat bukan karena aturan kekudusan, melainkan berdasar pilihan sendiri (Wire 1990, 81). Di ayat 13, intensitas perhatian Paulus terhadap pihak perempuan meningkat, perempuan Korintus rupanya banyak yang meninggalkan suami mereka yang tidak percaya. Paulus melarang perempuan meninggalkan suaminya, namun mengizinkan perceraian jika inisiatif datang dari

pihak yang tidak beriman. Dalam hal perceraian yang terjadi di perkawinan campuran ini, kita bisa melihat bahwa tendensi utama Paulus adalah membebaskan saudara dan saudarinya dari keterikatan, bukan memberi kesempatan untuk menikah lagi (ay.15).

Masih menurut Wire, pernyataan retorik Paulus mengenai kuasa, “Isteri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi isterinya.” (ay.4) memang memberikan kesan egaliter dan menekankan hubungan timbal balik antara laki-laki dan perempuan dalam perkawinan. Namun sebenarnya, Paulus sedang mengatur dan mengendalikan perempuan Korintus yang berusaha menguasai seksualitasnya sendiri. Cara Paulus mengendalikan seksualitas perempuan ini menarik, alih-alih membiarkan mereka berkuasa atas seksualitas diri sendiri, para perempuan diberi kuasa atas tubuh suaminya agar tubuhnya tetap ada dalam kuasa suami. Paulus juga setuju dengan para perempuan yang memutuskan untuk tatak seksual dalam rangka berdoa, namun dalam perkawinan Kristen, pertarikan hanya boleh dilakukan sementara berdasar pada kesepakatan bersama agar “...iblis jangan menggoda kamu, karena kamu tidak tahan bertarak” (ay.5) (Wire 1990, 83).

Setelah mengemukakan pendapatnya soal istri dan janda, Paulus lalu bicara mengenai para gadis (ay.25). Ia mengakui bahwa tidak ada perintah khusus dari Tuhan, namun akan memberikan pendapatnya sebagai seseorang yang dapat dipercayai karena rahmat. Paulus mengatakan bahwa “baik bagi manusia untuk tetap dalam keadaannya” (ay.26), namun ia tidak meneruskannya dengan petunjuk jelas mengenai apa yang

harus dilakukan oleh seorang gadis. Paulus malah menggeser perhatiannya pada pihak laki-laki dengan bertanya, “Adakah engkau terikat pada seorang perempuan?” (ay.27), lalu menyatakan “tetapi kalau engkau kawin, engkau tidak berdosa” (ay.28). Menurut Wire, pergeseran perhatian Paulus yang tiba-tiba dari para gadis ke pihak laki-laki (calon suami dan ayahnya) adalah karena ia tahu benar keteguhan hati para gadis Korintus untuk berselibat. Paulus bahkan menyatakan bahwa para gadis dan perempuan yang tetap melajang setelah perceraian sebagai yang tubuh dan jiwanya kudus (ay.34). Oleh sebab itu, yang perlu mendapatkan nasihat adalah pihak laki-laki yang masih belum bisa menguasai hasrat seksualnya (ay.37) (Wire 1990, 89).

Dari data-data di atas kita dapat membuktikan bahwa para perempuan Korintus memiliki keberanian untuk berkuasa atas seksualitasnya sendiri. Mereka berinisiatif mengajukan perceraian dari para suami yang tidak beriman, berani menolak relasi seksual dalam perkawinan dan juga bertekad kuat memutuskan untuk tetap melajang. Namun bagi Paulus, keberanian perempuan Korintus ini dikhawatirkan membawa keseluruhan komunitas pada dosa percabulan, karena tidak semua (laki-laki) mampu menguasai hasrat seksualnya. Demikianlah Paulus menulis 1 Korintus 7 dalam pola-pola egaliter, namun sebenarnya ia sedang mengatur dan mengendalikan seksualitas perempuan.

SIMPULAN

Dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang dihidupi oleh Jemaat Korintus saat itu, kita bisa melihat bahwa memang

sampai pada batasan tertentu Paulus masih menganggap bahwa tubuh dan seksualitas perempuan berpotensi mendatangkan bahaya bagi komunitas Kristen yang masih sangat muda. Dengan menggunakan retorika berpola egaliter, opini Paulus soal seksualitas perempuan memang melampaui tradisi Yahudi dan budaya Greko-Roma yang saat itu dihidupi oleh orang-orang Korintus. Paulus tidak menempatkan perempuan seperti barang atau ternak, sebaliknya ia justru menetapkan relasi kuasa timbal balik dalam perkawinan Kristen. Meski demikian, 1 Korintus 7 tidak menunjukkan perjuangan Paulus untuk kesetaraan laki-laki dan perempuan. Selibat memang menjadi preferensi pribadi Paulus, namun saat perempuan Korintus mengambil keputusan yang sama sebagai ekspresi kemerdekaan seksualitas mereka, ini justru dikhawatirkan menjadi permasalahan di Jemaat. Oleh sebab itu, melalui retorika paralelnya, Paulus sebenarnya sedang mengatur seksualitas perempuan Korintus yang berusaha merayakan kemerdekaannya dalam Kristus dengan berdaulat atas dirinya secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bristow, John. T. 1991. *What Paul Really Said about Women: An Apostle's Liberating View on Equality in Marriage, Leadership and Love*. New York: Harper San Fransisco Publishers.
- Gordon, J. Dorcas. 1997. *Sister or Wife? 1 Corinthians 7 and Cultural Anthropology*. Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Loader, William. 2010. *Sexuality in The New Testament: Understanding the Key*

- Texts*. London: SPCK.
- _____. 2012. *The New Testament on Sexuality*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- _____. 2013. *Making Sense of Sex: Attitudes towards Sexuality in Early Jewish and Christian Literature*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- MacDonald, Dennis. R. 1987. *There is No Male and Female: The Fate of a Dominical Saying in Paul and Gnosticism*. Margaret R Miles and Bernadette J. Broten (eds.). Philadelphia: Fortress Press.
- MacDonald, Margaret. Y. 1996. *Early Christian Women and Pagan Opinion: The Power of the Hysterical Woman*. New York: Cambridge University Press.
- _____. 2004. "Virgins, Widows and Wives: The Women of 1 Corinthians 7" In *A Feminist Companion to Paul*. ed. Amy-Jill Levine, 148-168. Cleveland: T&T Clark International.
- MacNamara, Jo. A. 1985. *A New Song: Celibate Women in the First Three Christian Centuries*. New York: Harrington Park Press, Inc.
- Tridarmanto, Yusak. 2009. "Menikah? Baik. Tidak? Lebih baik." Dalam *Gema Teologi*, Vol. 33, no.1, April 2009. ISSN 08534500. Available at: <http://journaltheo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/32>. Date accessed: 09 feb. 2022.
- Wire, Antoinette. C. 1990. *The Corinthian Women Prophets*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers.
- Witherington III, Ben. 1988. *Women in the Earliest Churches (Society for New Testament Studies monograph series)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 1995. *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*. Michigan: William B Eerdmans Publishing Company.

Catatan:

¹ Terentia, istri dari Cicero dikenal sebagai ahli keuangan dan perjodohan. Seorang istri senator bernama Afrania, disebut berprofesi sebagai pengacara, dan Hortensia, menyampaikan orasinya di hadapan pengadilan. Dalam bidang politik, pengaruh para perempuan seperti Servillia (Ibu dari Brutus) juga tidak dapat diabaikan. Para perempuan perkasa lainnya adalah Eumachia, seorang pengusaha batu bata yang mampu membiayai sendiri pembangunan gedung di kotanya. Ada pula seorang atlet perempuan bernama Hedeia, yang terampil mengendalikan kereta perangnya dan memenangkan pertandingan Isthmia.

² Yudit, adalah salah satu contoh perempuan Yahudi diaspora yang memegang peranan penting dalam sistem sosial patriarkis kala itu. Sepeninggal suaminya, Yudit secara independen mampu menjadi *matron* dalam keluarga dan bisnisnya, serta mengambil keputusan penting bagi kotanya yang sedang ada dalam krisis, bahkan saat para laki-laki di dewan kota tidak lagi mempunyai jalan keluar. Dengan strateginya yang cerdas. Yudit menggunakan kecantikan dan daya tarik seksualnya untuk mengalahkan Holofernes, seorang jenderal besar, yang menjadi simbol keberanian kejantanan. Berkat keberanian seorang *matron* inilah, sebuah kota diselamatkan.

³ Akses seksual pada para budak ini dimiliki juga oleh bapa-bapa Israel seperti Abraham dan Yakub, dan digambarkan sebagai sebuah praktek yang wajar dilakukan.